

BAB III

KONSEP ETIKA SYEIKH MUHAMMAD ABDUH

Sebelum kita berbicara masalah konsep etika Muhammad-Abduh, kita akan melihat beberapa komponen yang mempengaruhi pemikiran beliau yang terpenting.

A. Biografi

Dalam usaha menyaingi kegiatan ekspansi Inggris ke dunia Timur, Napoleon Bonaparte dari Perancis, pada tahun 1798 mengadakan ekspedisi ke Mesir, yang sejak lama merupakan salah satu pusat terpenting dari dunia Islam. Dalam waktu kurang satu bulan, Mesir jatuh seluruhnya di bawah kekuasaan Perancis (Napoleon Bonaparte). Persenjataan modern yang di bawah oleh Napoleon tidak bisa diimbangi oleh persenjataan suku Mamalik yang tradisional, yang pada waktu itu berkuasa di Mesir.

Peristiwa sejarah ini menggambarkan kelemahan dan kemunduran umat Islam dan dunia Barat mengalami kemajuannya. Sedang di masa-masa sebelumnya, terutama dari abad ke-VIII sampai abad ke-XIII masehi, Islam merupakan kekuatan suatu kekuatan politik berkebudayaan tinggi, yang tiada taranya pada zaman itu. Dan Eropa sebagaimana diketahui, dari abad keenam sampai abad kesepuluh, masih berada dalam masa kegelapan. Baru pada abad kesebelas dunia Barat mulai bangkit untuk selanjutnya pada abad keempat belas memasuki masa renaissance (era kebangkitan), yang dimotori oleh Francois Bacon.

Napoleon dalam ekspedisinya ini disamping membawa ba-
 la tentara yang kuat juga membawa ilmuwan-ilmuwan yang ke-
 mudian mendirikan lembaga ilmiah dan laboratorium di Cairo
 di situ mereka mengadakan penelitian ilmiah. Di antara il-
 muan itu terdapat kaum orientalis yang tahu bahasa Arab
 dan agama Islam. Ia juga membawa percetakan dalam bahasa
 latin dan Arab yang menyiarkan hasil-hasil penelitian para
 ilmwan itu disamping maklumat Napoleon sendiri.

Kontak orang Mesir terutama ulama'-ulama'nya, dengan
 kebudayaan yang dibawa Napoleon itu, menimbulkan kesadaran
 dalam diri mereka bahwa umat Islam sudah jauh tertinggal ,
 dari dunia Eropa. Setelah berkunjung ke lembaga ilmiah dan
 laboratorium Perancis itu, Abd Al-Rahman Al-Jabarti, salah
 seorang ulama' Al-Azhar dan penulis sejarah, mengatakan :-
 bahwa di sana dilihatnya benda-benda dan percobaan-percoba
 an ganjil yang sulit dapat diterima oleh akal nya. Demikian
 kesan dari kaum terpelajar Islam kaman itu terhadap kemaju
 an yang telah diperoleh Eropa.

Kesadaran akan kemunduran itu menimbulkan hasrat umat
 Islam untuk kembali maju sebagaimana masa yang silam. Ge-
 rakan pembaharuan pun timbul di Mesir, yang dipelopori Mu-
 hammad Ali, seorang perwira Turki yang turut berperang me-
 lawan tentara Perancis. Setelah Perancis keluar dari Mesir
 ia dapat merebut tampuk kekuasaan dan menjadi penguasa di
 negeri itu dari tahun 1805 sampai dengan 1849.

Dalam gerakan pembaharuannya itu ia mengirim orang -

21

orang Mesir belajar ke Eropa, terutama ke Paris. Di Cairo sendiri ia dirikan sekolah-sekolah, seperti sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran pada tahun 1827, Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan, Sekolah Pertanian dan sekolah Penerjemahan (1836).

Sebagai penguasa tunggal, Muhammad Ali tidak menghadapi kesukaran dalam usahanya membawa pembaharuan di Mesir terutama dalam bidang pendidikan, militer, dan ekonomi. Ia adalah raja absolut yang menguasai sumber kekayaan, terutama tanah, yang ada di negeri itu, pertanian dan perdagangan.

Di daerah-daerah, para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya. Rakyat merasa tertindas. Untuk mengelakkan kekerasan yang dijalankan pegawai-pegawai Muhammad Ali, rakyat di daerah ada yang terpaksa berpindah-pindah tempat.

Dalam suasana kebudayaan dan politik yang demikianlah Muhammad Abdul lahir di salah satu desa di Mesir Hilir. Di desa mana tidak dapat diketahui dengan pasti, karena ibu bapaknya adalah orang biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya.

Pada tahun 1265 H atau 1849 M adalah tahun kelahirannya, setelah agak tenang suasana politik di Mesir Abdul Hasan Khairullah ayah Muhammad Abdul kembali kedesa Mahallat Nasr, kampung halamannya sebelumnya. Di sinilah Muhammad Abdul berkembang menjadi anak remaja dibawa asuhan ayahnya

ibunya, yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.

Menulis dan membaca dipelajarinya di rumah. Kemudian Ia menghafal Al-quran dibawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci itu. Dalam masa dua tahun ia sudah dapat menghafal Al-qur'an. Pada tahun 1279 H (1863 M) ia dikirim orang tuanya ke Tanta untuk meluruskan bacaannya di Masjid Al-Ahmadi. Dua tahun kemudian ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu, tetapi karena metodenya tidak disukai oleh oleh Muhammad Abduh, setelah satu setengah tahun belajar ia belum mengerti apa-apa mulai dari ta ta bahasa Arab, Fiqih hukum dan term yang lain. Karena guru yang mengajarkan term-term itu menggunakan metode hafal luar kepala tanpa dijelaskan maksudnya.

Akhirnya ia meninggalkan Tanta, pada tahun 1282 H ia kawin. Tetapi empat puluh hari setelah perkawinan itu , ia dipaksa orang tuanya untuk kembali ke Tanta meneruskan pelajarannya. Karena tidak ada niat ke Tanta, dalam perjalanannya ia lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal kerabatnya dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka adalah Syeikh Darwisy Khadr, yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, berbagai ilmu ia pelajari khususnya ilmu agama Islam.

Syeikh Darwisylah yang selalu mendorong Muhammad Abdu untuk membaca buku, sungguhpun ia enggan. Tetapi berkat kesabaran dan ketekunan Syeikh Darwisy, akhirnya ia mau juga membaca. Atas penjelasan yang diberikan kerabatnya itu, ia .

akhirnya mengerti apa yang ia baca dan mulailah ia tertarik membaca dengan sendiri. Jika ada term-term yang tidak dipahaminya ia tanyakan kepada Syeikh Darwisy. Diantaranya buku-buku yang menarik perhatiannya ketika itu adalah buku-buku tasawuf.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran maka pada tahun 1282 H (1866 M) ia kembali ke Masjid Al-Ahmedi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang diberikan guru dan apa yang ia bacanya sendiri. Dan apa yang ia kuasaidan pahami disampaikannya kepada teman-temannya sepelajaran, sehingga ia menjadi tempat mereka bertanya. Beberapa bulan ia pergi ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.

Pada tiap liburan ia kembali ke Mahallat Nasr untuk berdialog dengan Syeikh Darwisy. Atas pertanyaan yang diajukan oleh Syeikh Darwisy tentang logika, matematika, ilmu ukur dan sebagainya, Muhammad Abduh menjawab bahwa ilmu-ilmu demikian tidak diajarkan di Al-Azhar.

Kemudian setelah itu ia belajar pada seorang ulama bernama Al-Syeikh Hasan Al-Tawil, yang tahu falsafah, ilmu ukur, logika, soal-soal dunia dan politik. Tetapi pelajaran yang diterima dari Syeikh Hasan ini kurang memuaskan maka ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya diperpustakaan Al-Azhar. Hari-harinya ia habiskan untuk membaca.

Pada tahun 1870 M, ia bertemu dengan Jamaludin Al-Afghani dan dari beliau ia memperoleh kepuasan belajar, ia mulai mengerti apa itu falsafah, logika, teologi dan seba-

gainya.

Pada tahun 1877, ia menghadapi ujian memperoleh gelar di Al-Azhar, sebagian besar ulama yang menguji tidak suka dengan Muhammad Abduh, akan tetapi ia bisa memberikan jawaban yang luar biasa baiknya. Maka atas campur tangan rektor Al-Azhar Syeikh Muhammad Al-Abbas ia tidak jadi dijatuhkandan dinyatakan menang dengan predikat baik. ¹⁾

Pada tahun itu pula ia mulai mengajar, pertama di Al-Azhar, kemudian di Dar Al-Ulum dan juga dirumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya ialah akhlak karangan: Ibn MisKawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun dan Sejarah Kebudayaan Eropa, karangan Guizot yang diterjemahkan Al-Tahtawi, pada tahun 1857. Pada tahun 1879 Muhammad Abduh, dituduh turut rampur dalam gerakan menentang Khedewi Tawfik, maka ia di buang ke luar Cairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke Ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir "الوقائع المصرية" pada waktu itu perasaan nasionalisme Mesir telah timbul. Dibawah pimpinan Muhammad Abduh "الوقائع المصرية" bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir. ²⁾

Pada revolusi Urabi Pasya, Muhammad Abduh dibuang ke

¹ Harun Nasution, Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional - Mu'tazila, UI-Press, Jakarta, 1987, halaman.14

² Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, - halaman.61

luar negeri pada penutupan tahun 1882. Pada permulaannya, ia pergi ke Beirut, dan kemudian ke Paris. Di tahun 1884 ia bersama-sama Al-Afghani mengeluarkan "Al-Urwah Al-Wusqa" Umur majalah ini tak lama dan di tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut via Tunis dan mengajar di sana. Di tahun 1888, ia diperbolehkan kembali ke Mesir dan bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah. Di tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majlis ini ia membawa perubahan-perubahan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Di tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan tinggi ia pegang sampai beliau meninggal dunia di tahun 1905. ³⁾

Dari perjalanan hidupnya yang perlu kita simak adalah sumpah beliau yang antara lain :

" Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada Kitab Allah (Al-Qur'an) dalam segala amal-bakti dan sikap moral saya tanpa penyimpangan dan penyesatan....

Saya akan senantiasa siap memperkenankan panggilanNya (Tuhan) dalam bentuk perintah atau larangan-Nya dan akan berdakwah sepanjang hayatku tanpa pamrih....

Saya bersumpah atas nama Allah yang memiliki roh dan harta-benda saya, yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segenap perasaan saya..., bahwa saya akan rela mengorbankan apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan solidaritas Islam (Ukhuwwah Islamiyah) yang mendalam.

Saya bersumpah atas nama Kehebatan dan Kekuasaan Allah bahwa saya tidak akan mendahulukan kecuali apa yang diprioritaskan oleh agama Allah, dan tidak akan mentakhirkan apa yang dikemudikan oleh agama; dan tidak akan melangkah kan sesuatu langkah kalau akan membawa kerugian bagi agama

³ Ibid. hal. 62

sedikit ataupun banyak....

Dan saya berjanji kepada Allah, bahwa saya akan selalu berdaya upaya mencari segala jalan atau peluang untuk Rekuatan Islam dan kaum muslimin....4)

Dari sinilah uraian singkat mengenai riwayat hidupnya Syeikh Muhammad Abduh, seorang ulama besar yang mempunyai pandangan yang luas ke depan demi jayanya risalah Islamiah dari segala sendi kehidupan.

B. Karya-karya Syeikh Muhammad Abduh

Sebagai salah seorang modernis dalam Islam, khususnya di negeri Mesir dalam bidang intelektual dan gerakan, beliau boleh dikatakan berhasil terbukti dengan adanya perombakan besar-besaran ditubuh Al-Azhar setelah beliau diangkat menjadi anggota dewan dan pemikir-pemikir muslim, banyak yang terpengaruh oleh ide-ide yang dilontarkannya.

Adapun karya-karya beliau antara lain :

1. Risalah Tauhid

Kitab inilah yang paling terkenal di antara karya-karya Syeikh Muhammad Abduh, sebab menurutnya :

Manusia hidup menurut aqidahnya. Bila aqidahnya benar maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Dan aqidah itu bisa betul, apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula.... 5)

Buku ini berasal dari diktat-diktat kuliah beliau di Universitas Al-Azhar yang kemudian untuk keperluan penganjuran ilmu Tauhid, sengaja dibukukan oleh beliau. 6)

⁴Syeikh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, op.cit., h.viii
⁵Ibid., hal. ix
⁶Ibid.

2. Al-Islam Wan-Nasraniyah Ma'al Ilmi Wal Madaniyati
3. Hasyiah 'Ala Syarh Al-'Aqaid Al-Adudiah (yang mengandung komentarnya terhadap paham-paham Asy'ari) pada tahun 1322 H atau 1905, yang diterbitkan pertama kali oleh Al-Matba'ah Al-Khayriah Cairo. 7)

Disamping karya tersebut di atas masih banyak karya beliau yang berupa ceramah, ulasan-ulasan sejarah dan menerjemahkan karya Jamalluddin Al-Afghani. Diantaranya; Nahj Al-Balaghah, Maqamat Badi' Al-Zaman Al-Hamdani, dan Alradd 'ala Al-Dahriyin. 8)

Mengenai Tafsir Al-Manar, Syekh Muhammad Abduh meletakkan dasar yang kuat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, meskipun beliau hanya sebagian dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an di antaranya : Tafsir Juz 'Amma, Tafsir surah Wal-'Ashr dan Tafsir ayat-ayat; surah An-Nisa': 77 dan 87; surah Al-Haj : 52, 53 dan 54 dan surah Al-Ahzab : 37. 9)

Demikian kiranya yang dapat kami sebutkan di antara karya - karya beliau, dari sini bisa kita lihat Syekh Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang berjiwa dinamis dan kritis serta kreatif pada masanya.

C. Fokus Pemikirannya

Ada dua pokok persoalan yang menjadi fokus pemikiran Syekh Muhammad Abduh yaitu :

⁷ Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional - Mu'tazilah, UI-Press, Jkt., hal. 14

⁸ Ibid., hal. 18

1. Membebaskan akal pikiran umat Islam dari belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama Islam, sebagaimana halnya Salaf Al-Ummah (ulama sebelum abad ke-3H), sebelum timbulnya perpecahan; yakni memahai secara langsung dari sumber pokoknya, yaitu Al-qur'an dan Hadits.
2. Memperbaiki gaya bahasa Arab. ¹⁰⁾

Namun para pengamat, setelah memperhatikan karya tulis dan sikap Syeikh Muhammad Abduh, menyatakan bahwa dibalik kedua sikap di atas terdapat sekian banyak hal yang menjadi tujuan utama pemikiran-pemikirannya yang antaranya menjelaskan hakekat ajaran Islam yang murni dan menghubungkan ajaran-ajaran tersebut (menyesuaikan penafsirannya) dengan kehidupan masa kini. ¹¹⁾

Pengamat lain menilai bahwa apa yang diungkapkan oleh Syeikh Muhammad Abduh tersebut, pada hakekatnya memperkuat segi-segi mental spiritual kaum muslimin dengan jalan menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat abad ke-19. Namun apapun tujuannya, Syeikh Muhammad Abduh tidak pernah berpikir apalagi berusaha mengambil alih secara utuh apa yang datangnya dari barat. Sebab akan merubah taqlid yang lama kepada yang baru.

⁹ M. Quraish Shihab, Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal. 20

¹⁰ Ibid., hal. 19

¹¹ Ibid.,

D. Perbuatan-perbuatan Baik dan Buruk

Segala perbuatan yang ikhtiari, tidaklah akan keluar dari ketentuan yang terjadi di bawah penilikan kita. Apa-apa yang dirasakan oleh roh kita atau yang rupanya digambarkan kepada kita, malah sama dengan apa-apa yang dirasakan oleh pancaindera kita setelah terjadinya sesuatu itu, atau hadirnya di dalam khayal-fantasi pikiran kita. Hal itu sudah terang dan tidak memerlukan bukti lagi. ¹²⁾

Dalam diri kita pasti kita temui sesuatu kodrat yang dapat membedakan antara yang indah dan jelek, baik dan buruk tentang sesuatu, sekalipun perasaan dan selera berlain-lain namun dalam segala sesuatu itu ada terdapat baik dan buruk.

Begitulah duduknya persoalan baik dan buruk menurutapa yang didapat oleh pancaindera, telah jelas seperti keterangan yang telah lalu itu. Barangkali tidak akan kurang jelasnya, tentang baik dan buruk menurut penilaian akal terhadap segala yang maujud ini, sekalipun penilaian pendapat tentang yang baik dan buruk berbeda-beda.

Kesempurnaan yang terdapat dalam sesuatu yang logis adanya (ma'qulat), seperti adanya Zat Yang Wajib Ada (Tuhan) roh-roh yang halus dan sifat-sifat rohani manusia, semua itu mempunyai rasa, yang dapat dirasakan sendiri oleh rohani orang yang mengenalinya, dan dapat menarik perhatian orang yang mempunyai minat padanya tentang baik dan buruk, indah

¹²⁾ Lihat, Muhammad Abduh, halaman. 53

dan jelek menurut wijdan (intuisi).

Dan diantara perbuatan-perbuatan yang ikhtiari, ada yang mempunyai daya penarik pada dirinya dan juga ada yang buruk pada dirinya.

Dan perbuatan yang ikhtiari itu ada yang buruk karena akibatnya dan ada yang baik karena menimbulkan kelezatan atau menolak bahaya (penyakit).

Diantara pula perbuatan manusia yang ikhtiari adayang baik karena memandang manfaat yang ditariknya dan ada yang buruk karena melihat kerusakan yang ditimbulkannya. Pengertian yang seperti ini khusus diberikan kepada manusia, yakni bila makna yang menjadi ciri bagi buruk dan baik itu diambil dari seginya yang sempurna. ¹³⁾

Masalah-masalah yang tersebut itu telah dikenal oleh akal pikiran manusia yang sehat, akal yang dapat membedakan barang yang merusak dengan yang berguna. Yang pertama dikenal dengan perbuatan buruk dan yang kedua adalah baik. Para ahli pikir telah memberikan pembatasan tentang kedua masalah itu, pembahasan secara ringkas maupun analisa yang panjang lebar menurut derajat nilai akal para penyelidik itu sendiri. Persoala baik dan buruk inilah yang menjadikan pangkal kebahagiaan atau celaknya umat manusia dalam menempuh kehidupan dunia ini. ¹⁴⁾ Yang mana bisa kita ketahui misalnya; aliran hedonisme, utilitarianisme dan sebagainya.

¹³. Ibid, halaman. 55

¹⁴. Ibid, halaman. 57

35

Semua persoalan yang berada dalam bidang kekuasaan akal ini tidak ada menimbulkan perselisihan dikalangan pendukung agama dan tidak pula dikalangan pendukung filosof . Maka begitulah dalam segala perbuatan manusia yang ikhtia-ri terdapat yang baik maupun yang buruk dalam dirinya, atau dengan melihat kepada bekas itu yang umum dari perbuatan manusia maupun yang khusus. Akal maupun pancaindera itu sanggup memberikan ciri-ciri perbedaan tentang yang buruk dan yang baik, menurut pengertian yang tersebut diatas dan tidak menunggu penjelasan lebih lanjut.

Setelah menjelaskan tentang eksistensi perbuatan-perbuatan baik dan buruk tersebut, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa sebagian manusia ada yang mengatakan wajibnya mengetahui Allah dan adanya hidup sesudah mati, serta adanya balasan perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini. Dan pula yang mengatakan bahwa mengetahui Zat Yang Wajib Wujud (Tuhan) dengan sifat-sifat-Nya yang utama, serta adanya hidup sesudah mati dan balasan dari perbuatan yang dilakukan sewaktu hidup di dunia, dianggap sesat.

Oleh karena sudah menjadi ketentuan hukum alam, bahwa jenis manusia ini mempunyai keinginan yang tidak terbatas, dan penghidupan yang tidak bisa dihalangi oleh musim apa pun dan tidak pula oleh keadaan tempat. Ia diberi Tuhan kekuatan berfikir yang dapat dipergunakannya untuk mencapai keinginannya dan untuk mendapatkan apa yang disukainya. Dan lahirnya kekuatan akal itu berbeda-beda pula dalam kapasi-

tas dan bekasnya, menurut perbedaan macamnya, bangsanya, dan orang-orangnya, perbedaan yang tidak akan berkesudahan. Kalau tidaklah karena hal yang demikian, tentu manusia itu tidak akan berbeda keadaannya dengan jenis hewan. 15)

Tuhan memberikan kepada manusia mempunyai tiga kekuatan yang tidak ada pada hewan; ingatan, khayal dan pikiran. Maka kekuatan ingatan manusia itu dapat mengingat-ingat rupa kejadian yang telah lalu, yang tertutup oleh kesibukan - kesibukan dewasa ini. Begitulah ingatan itu bisa mendatangkan kembali apa-apa yang serupa ataupun berlawanan dengan yang dihadapi manusia. Dan kekuatan khayal dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi serta keadaan yang mempengaruhi manusia, sehingga peristiwa itu seakan-akan tampak di matanya sendiri. Kemudian khayal itu dapat menggambarkan kelezatan atau kesakitan di zaman yang akan datang dengan membandingkannya pada apa yang telah berlalu, sehingga kemudian hati tertarik untuk mengujarnya atau menjauhinya. Maka karena itu manusia berlindung kepada pikiran, untuk mengatur cara-cara yang baik untuk mencapainya. Begitulah di atas tiga kekuatan ini tergantung kehidupan bahagia dan celaka. 16)

Walaupun demikian ketiga daya tadi yaitu; ingatan, khayal dan pikiran, disamping ada kelebihanannya juga terdapat-kekurangannya tergantung pada milieu yang mempengaruhinya,

15. Ibid. halaman. 59

16. Ibid.

37

serta pergaulan dan apa yang berpengaruh kepada seseorang, seperti keluarga, sanak famili dan kawan.

Dari uraian di atas, sampailah Muhammad Abduh pada kesimpulan tentang yang baik dan yang buruk dari perbuatan-perbuatan manusia menurut kemampuan akal, yaitu : " yang baik itu ialah apa yang lebih kekal faedahnya, sekalipun menimbulkan kesakitan dalam melakukannya. Dan yang buruk ialah barang atau apa yang merusak bagi kepentingan perseorangan maupun kepentingan umum dan bagi siapa saja yang berhubungan dengannya, sekalipun besar sekali kelezatannya sekarang ". 17)

Meskipun demikian manusia itu berbeda pula penilaiannya terhadap masing-masing perbuatan itu sendiri, sebagaimana mereka berbeda dalam mentalitas (awam dan khawas), penyelidikan, lingkungan pergaulan dan segala apa yang mempengaruhi pendapat mereka.. Itulah sebabnya diantara mereka ada yang terjerumus ke dalam jalan kejahatan dan kesesatan dalam menempuh kehidupan ini.

— Untuk itu meskipun kemampuan akal itu luar biasa akan tetapi, ia tidak bisa memperoleh seluruh pengetahuan yang terdapat di alam ini, ia membutuhkan adanya wahyu.

Akal manusia tidaklah sama pengetahuannya tentang adanya Allah dan tentang mengetahui persoalan hidup sesudah mati, karena hal yang demikian itu bukan menjadi kemampuan

17. Ibid, halaman. 60

38

akal manusia rata-rata untuk mengetahui apa yang wajib diketahuinya, dan tidak pula mampu untuk memahamkan dengan sungguh-sungguh tentang kehidupan hari kemudian itu serta tidak pula untuk menentukan macam-macam perbuatan yang mana tidak menerima balasan di negeri akhirat.

Dan diantara keadaan-keadaan yang berlaku pada kehidupan di hari akhirat itu ada yang sama sekali tidak mungkin bagi akal manusia sendiri saja mengetahuinya, seperti penjelasan tentang berbagai kelezatan, siksaan, mizan dan sebagainya, sekalipun akal manusia mempunyai hasrat yang amat kuat untuk mengetahuinya dengan jalan apapun.

Sebagai seorang muslim pun ada diantara amal-amal ibadah yang tidak mungkin untuk mengetahui faedah hikmahnya, seperti jumlah rakaat dalam sholat, pekerjaan ibadah haji dan sebagainya. Semua itu tidak mungkin akal manusia sendiri untuk mengetahui apa rahasia faedahnya, akan tetapi Allah mengetahui, bahwa kebahagiaan manusia terletak dalam mengerjakan amal ibadah itu. ¹⁸⁾

Oleh karena itu semua, maka akal manusia menghajatkan pimpinan yang kuat, baik rohaniah (mental-spiritual), maupun badaniahnya, yang dapat membawanya beruntung dalam dua kehidupan; duniawi dan ukhrawi; ia memerlukan kepada juru penolong yang diharapkan pertolongannya dalam menentukan batas - batas hukum perbuatan manusia itu dan mene-

¹⁸. Ibid, halaman.62

rangkan tentang kepercayaan (i'tikad) kepada Tuhan dengan sifat-sifat ketuhanan yang sempurna, untuk mengetahui apa yang patut diketahui, agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat. Dan penolong itu harus berasal dari golongan manusia sendiri, supaya masing-masing dapat memahami apa yang disampaikannya, dan ia juga harus mempunyai kelebihan yang luar biasa (mu'jizat) sebagai penguat dari risalah yang dibawanya. Sebagaimana firman Allah SWT :

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين (الجمعة ٢١)

Artinya : Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum - yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S.62/Al-Jumu'ah: 2) 19)

Untuk itu tugas dari seorang Nabi adalah memberikan, batasan terhadap apa yang seharusnya diperhatikan tentang sesuatu yang berkenaan dengan Dzat Yang Wajib Wujud berupa sifat-sifat-Nya yang sempurna dan apa-apa yang dibutuhkan oleh manusia kepada-Nya. Nabi juga menunjukkan perbuatan yang seharusnya dilakukan dan perbuatan yang semestinya ditinggalkan, juga menunjukkan balasan dari amal perbuatan manusia dimuka bumi ini. 20)

¹⁹Depag RI, Al-qur'an dan Terjemah, Tanjung Mas Inti - sari, Semarang, 1992, hal. 932

²⁰Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, op.cit., hal. 63

Maka jika yang lebih baik dari itu, adalah mengetahui menurut petunjuk-petunjuk yang telah diberikan agama yaitu jalan orang yang mendapat pahala, sedangkan yang sebaliknya akan mendapat siksa. Maka jelaslah, bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui wujud-Nya Allah beserta sifat-sifat-Nya yang sempurna adalah jalan syari'at (agama), dengan pengertian bahwa hal itu tidak menafikan sama sekali kemampuan rasio untuk mengetahui eksistensi Allah. Akan tetapi kenyataannya akal manusia berbeda dalam menentukan eksistensi Allah. Misalkan Thales (625-545 SM) dengan teorinya: causa prima dari segala sesuatu adalah air, Anaximandros dengan teorinya to akeiron, anaximenes dengan hawa dan udara, pythagoras dengan bilangannya dan sebagainya.

Firman Allah SWT dalam surah Yusuf :

يٰۤاَصْحٰبِ السِّجْنِ ؕ اٰرَبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ اَمِ اللّٰهُ الْوٰحِدُ الْقَهَّارُ (يوسف: ٢٩)

Artinya : Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Q.S. 12/- Yusuf : 39)

Ayat ini menunjukkan isyarat bahwa memperbedakan-Nya (Tuhan) yang bermacam-macam itu menimbulkan perpecahan di dalam pendirian manusia dalam mencari kekuasaan yang lebih tinggi diluar kemampuan akal manusia. Hal ini menyebabkan mereka merusak susunan pergaulan yang baik. ²¹⁾ Yang dapat membedakannya dengan hewan.

²¹

Ibid., hal. 64

Jadi menurut Muhammad Abduh, jika manusia mempunyai , i'tikad (keyakinan) yang sama kepada Tuhan Yang Maha Esa , dapat mentauhidkan (menyatukan) pendirian mereka yang terpecah-pecah kepada satu kekuasaan, dimana semua tunduk dan bernaung di bawah kekuasaan-Nya, maka akan tercapailah kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan ini.

Jabatan kenabian itu juga menentukan batas amal-amal, yang membawa bahagia manusia di dunia dan akhirat, dan dengan perantaraan perintah Tuhan, Nabi itu menganjurkan kepada manusia supaya berhenti pada batas-batas yang telah ditentukan Allah itu. Banyak sekali manusia mendapat penerangan demikian itu tentang jalan-jalan yang baik dan buruk yang bersangkutan paut dengan perintah dan larangan yang harus diperhatikan oleh umat manusia. Maka karena itu wajiblah mengamalkan apa-apa yang diperintahkan atau yang dianjurkan supaya manusia mengerjakannya dan menghentikan amalan atau perbuatan yang hukumnya terlarang ataupun yang tidak disukai menurut jalan yang telah dibatasi oleh syariat agama Islam. Dan manusia itu akan diberi pahala dengan melakukan perintah agama dan diberi siksa jika melanggarnya. 22)

Untuk itu perbuatan manusia menurut Muhammad Abduh :

- a. Ada yang baik atau buruk menurut atau pada dzatnya dengan arti ia dapat memberi manfaat atau madharat duniawi dan ukhrawi dengan memandang bekasnya.

22. Ibid, halaman. 65

b. Juga ada perbuatan baik atau buruk itu yang tidak dapat diketahui dimana letak baiknya serta dimana letak buruknya.

Oleh karena itu dalam hal yang seperti ini hanya dapat dikatakan, bahwa tidak ada kebaikan di dalamnya melainkan, karena ia adalah suatu perintah Allah, dan tidak ada buruknya, melainkan karena ia adalah larangan agama (Allah dan **resulNya**).

Di sini kami akan menyebutkan beberapa masalah perbuatan manusia yang termasuk dalam perbuatan etika menurut, Syeikh Muhammad Abduh. Akan tetapi **sebelum** kita membicarakannya, yang perlu diperhatikan kembali adalah ungkapan beliau yang berbunyi :

Manusia hidup menurut aqidahnya. Bila aqidahnya benar, maka benar pulalah perjalanannya. Dan Aqidah itu bisa betul, apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula.... 23)

Untuk itu mulia tidaknya seseorang itu tergantung pada aqidahnya, jika aqidahnya benar maka benar pulalah perjalanannya, akan tetapi jika aqidahnya salah maka tersesatlah perjalanannya.

Sedangkan cara yang betul dalam mempelajari aqidah, adalah membebaskan akal manusia untuk kembali pada sumber pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, dan untuk mempelajarinya diperlukan penguasaan bahasa Arab yang baik demikian menurut Syeikh Muhammad Abduh. 24)

²³ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, loc.cit., hal. ix

²⁴ M. Quraish S., Studi Kritis Tafsir Almanar, loc.cit.

Mengenai konsep etikanya, diawali dengan pengkajian - beliau terhadap keadaan masyarakat Mesir, yang mungkin terdapat pada bangsa-bangsa di Timur pada masanya, antara lain bisa kita lihat di bawah ini :

1. Sikap Pesimis

Umat Islam pada masa Syeikh Muhammad Abduh, khususnya di negara Mesir, umumnya di negara Islam lainnya banyak yang salah dalam memahami kehidupan ini, baik karena pengaruh paham jabariyah atau predistination yang disebabkan oleh lemahnya pendidikan mereka juga karena hancurnya nilai nilai akhlaq Islami pada diri mereka.

Oleh karena itu timbulnya akhlaq madzmumah, menurut - beliau; adanya kesalahan intepretasi terhadap kehidupannya (umat Islam) yang menganggap hidup di dunia ini tidak berguna, sehingga pada gilirannya mereka akan meremehkan hidup itu sendiri. Mereka tidak sadar bahwa hidup itu anugerah dari Allah yang digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai maksud dari yang memberi hidup itu sendiri. Firman Allah :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (البقرة : ٢١)

Artinya : Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (Q.S.2/Al-Baqarah : 21)

Sikap meremehkan kehidupan ini timbul karena kesalahan dan keburukan pendidikan yang diperoleh dan ini asalnya akhlaq madzmumah yang berkembang dikalangan umat Islam pada masa itu, sehingga jumud dan taklid subur.

Oleh karena sikap pesimis inilah umat Islam mengalami masa kemundurannya. Untuk itu menurut Syeikh, sikap pesimis yang menguasai masyarakat Muslim harus dirubah dengan sikap optimis dalam hidup, sebagaimana ungkapan beliau, "Berbicaralah pada hal-hal yang bermanfaat.... 25), untuk membedah pemikiran umat yang stagnasi dan beku penyebab dari akhlaq madzmumah umat, diperlukan adanya pengalihan pembicaraan, pemahaman, dan sikap dari pesimis menjadi sikap optimis serta dari pembicaraan yang madharat menuju pada pembicaraan yang bermanfaat, yang antara lain berbicara ilmu pengetahuan baik agama maupun umum dan sebagainya.

Pada hakekatnya orang pesimis itu mengingkari perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya :

قل يا عبادي الذين اسرفوا على انفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا انه هو الغفور الرحيم (الزمر، ٥٣)

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap dirinya (mereka) sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S.39/Az-Zumar : 53)

Dari ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa manusia dalam kehidupannya di dunia ini baik dia itu sebagai hamba yang harus bersikap baik kepada Penciptanya, maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia harus memiliki sikap optimis (mempunyai harapan) dalam setiap perbuatannya. Abu Dzarr -

²⁵ Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Terjemah: Su'udi Saad), Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, hal. 73

r.a dari hadits Rasulullah SAW bersabda :

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها وازيد ، ومن جاء بالسيرة
فجزاء سيئة سيئة مثلها (رواه مسلم)

Artinya : ...Siapa yang mengerjakan kebaikan, maka un-
tuknya sepuluh kali lipat ganda bahalnya, -
bahkan mungkin lebih. Dan siapa yang menger-
jakan kejahatan, maka balasan kejahatan itu
satu lawan satu.... (Muslim) 26)

Dengan berlandaskan pada konsep di atas maka sebagai
umat Islam harus bersikap aktif dan dinamis yang selalu me-
miliki kepercayaan bahwa amal yang dilakukannya bermanfaat
dan bisa dipertanggung-jawabkan.

2. Masalah Poligami

Syeikh Muhammad Abduh, membahas masalah ini didasar -
kan pada firman Allah SWT :

وان خفتم الاتقسطوا في اليتيم فانكحوا ما طاب لكم من النساء
مثنى وثلاث وربع فمن خفتم الاتعدلوا فواحدة او ما ملكت
ايماكم ذلك ادنى الاتعولوا (النساء: ٣)

Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku-
adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim,
(bilamana kamu mengawininya), maka kawini -
lah wanita-wanita lain yang kamu senangi :
dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu ta-
kut tidak akan dapat berlaku adil, maka (ka-
winilah) seorang saja, atau budak-budak yang
kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih
dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S.4 /
An-Nisaa': 3).

Di sini Syeikh menganggap bahwa perkawinan merupakan,
salah satu faktor dari kesungguhan dalam hidup yang menga-
tur kedua jenis manusia atas dasar cinta-mencintai, serta

²⁶ Imam An-Nawawi, Riadhus Shalihin, jilid. I, op.cit., 364

atas dasar pilihan.²⁷⁾ Sebagai seorang muslim yang dijadikan dasar memilih adalah Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW juga pertimbangan akal dan intuisi. Sedangkan yang menjadi prioritas pilihan adalah agama, keturunan, kecantikan dan kekayaan.

Syeikh memandang masalah poligami yang berkembang di Mesir waktu itu telah menyimpang dari tujuan yang semestinya yaitu untuk melindungi, menolong dan menghormati wanita akan hak-haknya yang sesuai dengan syariat. Menuju pada perzinaan, poligami dipakai sebagai sarana untuk melampiaskan hawa nafsu syahwatnya. Mereka tidak melihat syarat dibolehkannya poligami.²⁸⁾

Menurut Ahmad Mûshthafa Al-Maragi, dalam tafsir Maraghinya menjelaskan, pada prinsipnya, kebahagiaan rumah tangga bagi suami hanya apabila mempunyai seorang istri saja, karena bentuk rumah tangga yang seperti itu adalah sempurna, yang seharusnya dipelihara oleh setiap individu dan diyakini. Karena sesuai dengan kodrat dari manusia itu sendiri yang memiliki kecenderungan pada satu dari sekian banyak pilihan yang terkuat dan terbesar.

Akan tetapi, terkadang ada beberapa kondisi yang dialami oleh seseorang yang mendorongnya menyimpang dari ketentuan tersebut karena ada kemaslahatan-kemaslahatan penting yang berkait dengan kehidupan rumah tangga atau umat.

²⁷ Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, op.cit., 74

²⁸ Ibid., hal.

Di antara kondisi-kondisi yang membolehkannya poligami adalah sebagai berikut :

1. Bila seorang suami beristrikan seorang wanita mandul, sedangkan ia sangat mengharapkan anak.
2. Bila istri telah tua dan mencapai umur yai'sah (tidak-haidh) lagi, kemudian sang suami berkeinginan mempunyai anak, dan ia mampu memberikan nafkah yang lebih dari seorang istri, mampu pula menjamin kebutuhan anak-anaknya, termasuk pendidikan mereka.
3. Jika suami mempunyai kapabilitas seksual, sedangkan istri rendah kadarnya, atau juga karena terlalu lama haid dari sang istri, sehingga dikuatirkannya terjerumus ke dalam pelecehan seksual oleh sang suami (perzinaan) dan sang suami mampu untuk berlaku adil. Maka demi menjaga-kehormatan diri, rumah tangga dan semuanya dibolehkan - bagi suami untuk berpoligami.
4. Kaum pria jumlahnya lebih banyak dari wanita, sehingga dikuatirkan adanya penyalahgunaan seksual (oleh wanita) dan juga karena beban yang diterima oleh wanita yang di tinggal mati suaminya akibat perang dan sebagainya dengan meninggalkan anak yang banyak sehingga ia (wanita) terpaksa harus bekerja, dan kesempatan baginya sedikit-sehingga tidak ada jalan lain kecuali prostitusi. Untuk menolong penderitaan wanita tersebut maka poligami bagi laki-laki diperbolehkan dengan syarat bisa berbuat adil terhadap istri dan anak-anaknya. 29)

3. Masalah Bid'ah dan Penyimpangan Aqidah

... فإنت تشارعتم في شيء فرّدوه إلى الله ورسوله ... (النساء: ٥٩)

Artinya : ...Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia pada Allah dan Rasulnya.....(Q.S.4/An-Nisa': 59)

عن عائشة رضي الله عنها قالت ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ، من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو ردٌ (متفق عليه)

Artinya : 'Aisyah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah S. A.W.,: Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini, sesuatu yang tidak ada dasar dari padanya, maka itu pasti tertolak. (Bukhari, Muslim) 30)

Jadi bid'ah menurut apa yang tersebut di atas adalah: mengadakan sesuatu (amalan) yang baru yang tidak ada dasar hukum diperbolehkannya perbuatan tersebut (baik dasar nash maupun akal), maka perbuatan tersebut sia-sia. Dan di antara perbuatan bid'ah adalah meminta kepada makam para 'auliya', para wali, adanya keyakinan memperoleh pertolongan dari syeikh atau guru yang telah meninggal dunia, mengganggu orang yang sedang sembahyang dengan menabuh gendang dan sebagainya.

Sedangkan kondisi yang dialami oleh Syeikh Muhammad - Abduh di Mesir waktu itu, umat Islam hampir seluruhnya mempunyai anggapan meminta kepada para 'auliya yang sudah meninggal dunia pasti akan terkabul, sehingga mereka berbondong-bondong ziarah kemakam para 'auliya agar keinginannya

²⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghy, Juz. IV (terjemah. Bahrun Abu Bakar, Anwar Rasyidi), Toha Putra, Semarang, cet. I, 1986, hal. 328-329

³⁰ Iman An-Nawawi, Riadhus Shalihin, jilid. I, op.cit., 181

terpenuhi. Inilah di antara yang menyebabkan dekadensi moral atau menurunnya akhlaqul karimah umat Islam, karena aqidahnya kepada Allah dirubah kepada makam atau terjadi penyimpangan aqidah umat Islam.³¹⁾ Padahal menurut Syeikh Muhammad Abduh, dari aqidahlah seseorang itu bisa benar atau tidak dalam mengarungi kehidupan ini.

Maka usaha yang dilakukan Syeikh agar umat Islam kembali pada prinsip utamanya sebagaimana salaf al-ummah adalah, mengalihkan pandangan umat Islam dari sikap taklid menuju sikap itibak, serta memuji orang yang menggunakan kemampuan akalinya dengan berlandaskan pada Al-qur'an serta hadits Nabi SAW, dan berusaha menentang hal-hal bid'ah melalui surat kabar Al-Waqa' al-Misriyah.³²⁾ Dengan dilanjutkannya dengan mengarang kitab Risalah Tauhid.

Timbulnya sikap bid'ah dan penyimpangan aqidah menurut Syeikh adalah karena berkembangnya sikap taklid dalam masyarakat muslim. Taklid dalam arti mengikuti pendapat ulama' tanpa dianalisa lagi atau tanpa dicek lagi kebenaran dari suatu pendapat tersebut (dari sumber aslinya).

Memang jika kita kaji sikap taklid itu pada hakekatnya merupakan sikap yang menafikan adanya akal yang merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT bagi makhluk manusia. Dengan berkembangnya sikap taklid, maka tidak ada lagi ilmu pengetahuan yang baru. Dan tindakan taklid adalah tindakan mengingkari terhadap nikmat Allah SWT.

³¹ Muhammad Al-Bahiy, Pemikiran Islam Modern, op.cit., 75

³² Ibid.,

4. Masalah Suap

Timbulnya suap-menyuap dikalangan masyarakat baik kelas atas maupun bawah atau penguasa dan rakyat, menurut Syeikh Muhammad Abdulh adalah diakibatkan oleh hilangnya perasaan untuk melaksanakan kewajiban serta adanya kelemahan moral, ³³⁾ yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan, mill iau, dan hal-hal lain yang mempengaruhinya sehingga terjadinya kolusi tersebut.

Memang sudah menjadi hukum sunah Allah (sebab akibat) bahwa yang namanya manusia itu mempunyai keinginan yang tidak terbatas, mengenai segala sesuatu. Dari keinginan manusia inilah sumber dari perbuatan manusia. Jika pengendalian keinginannya longgar maka manusia itu akan berada pada sikap menghalalkan segala cara asal keinginannya terpenuhi atau tercapai diantaranya suap-menyuap atau kolusi. Akan tetapi jika manusia itu bisa mengendalikan keinginan yang kuat tersebut dengan timbangan akal dan perasaan serta pedoman hidupnya yaitu Al-qur'an dan Hadits, maka keutamaannya sebagai manusia dengan sebaik-baik bentuk bisa terpenuhi, sebagaimana firman Allah SWT :

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم . (سورة التين: ٤)

Artinya : Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (- Q.S.95/At-Tiin: 4)

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات فلهم أجر غير ممنون (التين: ٦)

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S.95/At-Tiin: 6)

³³ Ibid.,

Untuk itu sebagai manusia muslim, maka dalam segala, - perbuatannya senantiasa berada pada kebajikan dan menjauhi segala kemunkaran, di antara tindakan suap-menyuap ini, menurut Syaikh Muhammad Abduh sebagai kebiasaan yang buruk (Adatu As-syu') yang membahayakan agama dan dunia, ia merupakan sifat yang hina dan keji serta dihindarkan oleh orang yang memiliki perasaan. 34)

Sekarang kita bisa membayangkan dan merenungkan, jika kolusi atau suap-menyuap dibiarkan dan berkembang di kalangan masyarakat baik muslim atau non muslim maka yang timbul adalah kegoncangan sosial, politil, ekonomi, hukum dan segala tatanan yang ada yang berpangkal pada prinsip keadilan, yang pada gilirannya hilanglah kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki, atau pada subyek suatu negara.

Praktekisasi suap, sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, mulai dari masyarakat lapis bawah sampai pada penguasa negara (aparatur negara), dengan menggunakan banyak istilah, alasan dan argumentasi agar praktek tersebut menjadi sah. Yang mereka inginkan adalah tercapainya - suatu maksud dengan mudah, tanpa harus bersusah dulu, hal ini menurut hemat kami karena membudayanya sikap praktis.

Oleh karena itu praktek suap-menyuap itu ditinjau dari akal maupun agama tidak banyak manfaatnya, malah memper besar madharatnya.

³⁴ Muhammad Al-Bahiy, Pemikiran Islam Modern, Ibid.,

Untuk menjauhkan operasi dari suap-menyuap ini, maka yang perlu dilakukan menurut Syeikh adalah menumbuhkan kembali perasaan untuk melaksanakan kewajiban serta meningkatkan kualitas akhlaq umat.³⁵⁾ Agar maksud tersebut dapat terwujud banyak jalan yang harus ditempuh, antara lain melalui pendidikan, uswatun khasanah oleh ulama' dan umara', dan lain sebagainya.

Dari sini tercermin, bahwa seseorang itu bisa dikatakan mempunyai akhlaq yang baik jika dia mampu untuk melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya (oleh dirinya, dan agamanya) dengan segenap perasaannya, dan dilakukan dengan cara yang baik (sesuai dengan akal dan agama). Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang tersebut menuntut haknya saja serta enggan melakukan kewajibannya maka yang demikian itu disebut memiliki akhlaq mazmumah.

5. Tentang Kemaslahatan Umum

Manusia pada prinsipnya tidak bisa hidup dengan sendiri-sendiri, ia pasti membutuhkan kepada yang lain dalam aktifitas hidupnya, ia butuh yang namanya interaksi dengan orang lain.

Sedangkan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain itu terkadang cepat dan terkadang sukar yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: perbedaan mentalitas, ras, komunitas dan sebagainya. Dalam hal seperti ini kami tidak membicarakan dengan mendalam, yang pasti

³⁵ Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Ibid.,

dalam aktifitas hidupnya, ia membutuhkan pada orang lain.

Karena adanya kerjasama hidup maka diperlukan adanya, suatu tatanan yang mengatur kehidupan komuniti tersebut di dalam apa yang menjadi tujuan dari terbentuknya suatu masyarakat, yaitu kemaslahatan umum. Dalam arti : mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

Hilangnya pandangan kemaslahatan umum inilah yang menimpa masyarakat Mesir pada masa Syeikh Muhammad Abduh, sehingga mereka bersikap antipati terhadap kebudayaan yang di bawah oleh imperialisme Perancis dan Inggris. Sehingga yang menjadi korban adalah rakyat kecil, kemaslahatannya tidak terjamin. Serta adanya sikap yang menelan mentah-mentah apa yang datangnya dari Barat (westernisasi) oleh beberapa penguasa.

Dari kondisi inilah kehidupan individu dimulai, mereka tidak memperdulikan kemaslahatan umum lagi, mereka disibukkan oleh urusan pribadi yang tidak ada habisnya, pada hal Islam datang sebagai "rahmatallil'alamiin", sebagai :- rahmah bagi seluruh alam.

Sehingga hilanglah persatuan antara umat Islam sendiri, padahal sikap bersatu telah diajarkan oleh Allah dalam firmanNya :

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا *... (ال عمران : ١٠٣).

Artinya : Dan berpegang teguhlah pada tali Allah (agama Allah), dan janganlah kamu bercerai berai,.... (Q.S.3/Ali 'Imran : 103)

Untuk itu menurut Syeikh Muhammad Abduh, penyebab ke-

hancurnya suatu masyarakat adalah kurangnya perhatian terhadap kemaslahatan umum yang disebabkan oleh hancurnya hati nurani dan putusannya hubungan antar individu.³⁶⁾ Serta berkembangnya sikap apatis, menipisnya sikap kepedulian sosial, hilangnya kesadaran beramal dan sebagainya.

Disamping hal di atas, penyebab dari hilangnya kemaslahatan umat adalah kebutuhan manusia itu tidak terbatas, dengan demikian konflik senantiasa timbul dalam masyarakat. Maka yang banyak adalah pertentangan bukan persatuan. Untuk mengatasi masalah itu telah diusahakan menukar prinsip cinta dengan prinsip keadilan, tetapi demikian menurut Muhammad Abduh, manusia tidak sanggup meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima oleh semua orang. Apalagi manusia itu berlainan jenis dalam penilaian terhadap sesuatu karena latar belakang yang berbeda.³⁷⁾

Egoisme manusia yang bersifat individu-individu telah menghilangkan hidup sosial yang damai dan rukun yang didasarkan atas perasaan cinta-mencintai, kasih mengasihi, tolong-menolong dan sebagainya yang pada gilirannya terwujudnya kemaslahatan bukan kemadharatan.

Hal itu bisa terwujud, jika ada sesuatu yang sifatnya sakral dan absolut. Karena hanya sifat sakral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk pada sesuatu. Memang benar akal kaum khawas atau pilihan dapat mengetahui kewajiban

³⁶ Ibid., hal. 75

³⁷ Harun Nasution, Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional-Mu'tazilah, op.cit., hal. 60

an berterima kasih kepada Allah dan kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi perbuatan jahat, dan selanjutnya-akal dapat membuat hukum dan peraturan mengenai kewajiban-kewajiban itu dan dapat mengajak manusia untuk mentaatinya tetapi sungguhpun demikian, akal tidak dapat memaksa umat manusia supaya tunduk kepada hukum dan peraturan yang dibuatnya itu. Kaum pilihan sendiri, sungguhpun akalnya yang kuat dapat mengetahui kewajiban itu, dalam pendapatnya tidak yakin betul akan kebenaran pengetahuan tersebut. Dalam artian pengetahuan demikian tidaklah betul-betul meyakini - kan.³⁸⁾ Oleh karena itu kaum khawas sendiri berhajat pada konfirmasi dari kekuatan gaib yang lebih tinggi. Konfirmasi itu datang dalam bentuk wahyu, yang membawa "pengetahuan yang menentramkan jiwa manusia".³⁹⁾

Demikianlah, kemaslahatan itu bisa terwujud jika umat manusia memiliki hukum yang sifatnya sakral dan absolut. Ini hanya ada pada wahyu.

6. Menjaga Warisan Masa Lalu

Setiap zaman yang dilalui oleh manusia pasti meninggalkan tanda, baik yang berupa prasasti, fosil dan sebagainya yang merupakan peninggalan masa lalu, yang kemudian dimasukkan ke dalam museum. Kegiatan yang demikian itu berada pada tangan ahli arkeologi.

Agama Islam tidak tidak mengharamkan sarana ilmu pengetahuan selama tidak membahayakan aqidah maupun amal. Akan

³⁸Ibid., hal. 62

³⁹Ibid.,

tetapi menurut Syeikh Muhammad Abduh, umat Islam selalu menayakan hal-hal yang mendatangkan manfaat, untuk mereka - hindari (kondisi umat Islam di Mesir waktu itu), Mereka tidak memperhatikan hal-hal yang sangat bermanfaat bagi generasi berikutnya. ⁴⁰⁾

Yang dimaksudkan oleh Syeikh adalah ulama'-ulama' pada waktu itu disibukkan oleh perbedaan pendapat, yang satu menjatuhkan yang lain, demi diakuinya pendapat mereka. Sehingga merebaklah sifat iri-hati, dengki, hasut dan sebagainya. Memang kita tidak memungkiri hal tersebut, misalnya : perbedaan pendapat antara; aliran syi'ah dan khawarij, aliran Mu'tazilah dengan Asy-ariyah dan sebagainya. Sedangkan umat terlupakan, tidak dikenalkan budaya berfikir, menelaah, mengkaji kandungan dari pada Al-qur'an dan Hadits, dan yang lebih parah lagi umat lebih mengenal pendapat para ulama' daripada Al-qur'an dan Hadits. Mereka hanya mengikuti apa pendapat yang diajarkan oleh ulama' tersebut, tanpa adanya usaha mencari kebenaran dari sumber pokoknya (ittiba' yang sifatnya ikhtiari). Karena pada diri mereka telah tertanam suatu anggapan bahkan keyakinan, bahwa apa yang disampaikan ulama' itu pasti benar dan harus ditaati.

Generasi berikut sebagai penerus dari generasi terdahulu, karena telah terbengkalai, tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, sehingga mereka kebanyakan ingkar akan Al-qur'an dan hadits Nabi SAW, yang merupakan warisan dari

⁴⁰ Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, op.cit., 76

masa lalu, yang harus dilestarikan dan difungsikan sebagai mana mestinya. Nabi SAW bersabda :

...الإِوَاتِي تَارِكٌ فَبِكُمْ ثَقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ
مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهَدْيِ، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ (رواه مسلم)

Artinya : ...Ingatlah! saya meninggalkan bagimu dua amanat yang berat dan penting yang satu ialah Kitab Allah, sebagai tali pegangan yang menuju kepada Allah, siapa yang mengikutinya pasti mendapat hidayah, dan siapa yang mengabaikannya pasti sesat. (Muslim) 41)

Jadi yang dimaksud warisan tersebut adalah Kitab Allah dan Hadits Nabi SAW, agar kita berpegang teguh kepada keduanya dalam segala tindak perbuatan kita.

Untuk itu etika yang baik dalam masalah ini menumbuhkan cinta akan Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW, sedangkan sebaliknya adalah etika yang buruk. Perasaan cinta akan Al qur'an berarti menjalankan, mematuhi, serta mentaati ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya dan menjauhi segala larangannya, jug demikian halnya dengan al-Hadits.

Misalkan sikap yang harus dijauhi adalah sikap boros, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعَدَ مَلُومًا حَسْرًا (سورة الأعراف، ٢٩)

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Q.S.17 : 29)

Ayat ini disamping melarang hidup boros, juga anjuran untuk hidup sederhana.

⁴¹

Imam An-Nawawi, Riadhus Shalihin, Jilid. I, op.cit., 319